



Pengenalan *Bullying* dan Kecenderungan Perilaku *Bullying* di SMA Swasta Katolik Trisakti Medan

Putri Naomi Siregar¹, Dinda Syahfitri², Dhifa Umairoh Putri³, Muhammad Surip⁴

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan

Correspondence		
Email: dindasyahfitri943@gmail.com	No. Telp:	
Submitted: 19 May 2024	Accepted: 20 May 2024	Published: 29 May 2024

Abstrak

Perundungan, baik fisik maupun verbal, berdampak psikologis seperti perasaan rendah diri, minder, dan ketidakamanan di sekolah. Pencegahan memerlukan kolaborasi lintas lingkungan, dan perlindungan anak penting karena dampak serius pada perkembangan mereka. Penelitian menggunakan metode kuantitatif di SMA Katolik Trisakti, Medan, meneliti konsep, jenis, penyebab, dampak, dan pencegahan bullying. Dilakukan di kelas XI IPS 2, data dikumpulkan melalui angket. Siswa SMA Swasta Katolik Trisakti Medan dominan dalam verbal bullying, dengan 53,2% jarang, 24,4% sering, 6% selalu, dan 16,4% tidak pernah. Untuk bullying fisik, 40,4% jarang, 17,6% sering, 5,6% selalu, dan 36,4% tidak pernah. Sedangkan untuk bullying relasional, 45,2% jarang, 24,4% sering, 17,2% selalu, dan 13,2% tidak pernah. Pengenalan dan bimbingan dari orang tua dan guru penting untuk mengurangi bullying. Sekolah yang bebas dari bullying menciptakan rasa nyaman bagi siswa.

Kata kunci : *bullying*, perilaku, tindakan, penelitian, sekolah

Abstract

Bullying, both physical and verbal, has psychological impacts such as feelings of inferiority, inferiority, and insecurity at school. Prevention requires collaboration across environments, and the protection of children is important because of the serious impact on their development. The research used quantitative methods at Trisakti Catholic High School, Medan, examining the concept, types, causes, impacts and prevention of bullying. Conducted in class XI IPS 2, data was collected via questionnaire. Trisakti Medan Catholic Private High School students are dominant in verbal bullying, with 53.2% rarely, 24.4% often, 6% always, and 16.4% never. For physical bullying, 40.4% rarely, 17.6% often, 5.6% always, and 36.4% never. Meanwhile, for relational bullying, 45.2% rarely, 24.4% often, 17.2% always, and 13.2% never. Introduction and guidance from parents and teachers is important to reduce bullying. Schools that are free from bullying create a sense of comfort for students.

Key words: *bullying, behavior, action, research, school*

Pendahuluan

Bullying merupakan permasalahan global yang menjadi sumber kekhawatiran, terutama di lingkungan sekolah. Meskipun telah lama dikenal, kejadian bullying masih sering terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Meskipun telah dilakukan upaya untuk mengatasi masalah ini, tingkat kekerasan di sekolah belum kunjung menurun bahkan cenderung meningkat, menimbulkan kekhawatiran yang mendalam. Salah satu bentuk perilaku yang sering menjadi sorotan adalah bullying, di mana siswa yang memiliki kekuatan fisik atau sosial menekan siswa lain yang dianggap lebih lemah secara berulang dan tanpa henti. (Suhendar,



2019).

Bullying menciptakan lingkungan yang menimbulkan kecemasan dan tekanan mental bagi korban, serta dapat menyebabkan cedera fisik, trauma psikologis, bahkan kematian. Dalam konteks pendidikan, baik di sekolah maupun pesantren, perilaku ini seringkali dilakukan oleh individu atau kelompok yang merasa lebih kuat untuk merugikan korban yang dianggap lebih lemah. Tingkat keparahan *bullying* dapat dibagi menjadi ringan, sedang, dan berat, dengan dampak yang terus menerus terhadap kesejahteraan korban secara fisik maupun mental. Ini merupakan perilaku agresif yang berulang, bertujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain, seringkali menimbulkan tekanan psikologis yang berkepanjangan. (Emida, 2022).

Peran guru dan administrator sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif bagi kesejahteraan serta keberhasilan akademik siswa sangatlah vital. Psikologi memiliki peran yang tak terbantahkan dalam dunia pendidikan, baik dalam lembaga formal maupun informal. Guru dan konselor perlu memiliki pemahaman mendalam dalam bidang psikologi agar dapat menjadi pendidik, konselor, pembina, pembimbing, dan pelatih yang efektif, serta mampu memahami sepenuhnya karakteristik kognitif, afektif, dan psikomotorik dari peserta didik mereka. (Thursina *et al.*, 2023).

Kita pasti tidak kaget jika mendengar cerita tentang: Cipong (siswa kelas 1 SD) yang pernah dikurung di toilet sekolah oleh kawannya, Angga (siswa kelas 3 SD) yang selalu dijauhi oleh kawan-kawannya jika dia mau jajan di kantin sekolah, atau Chanchan (siswa kelas 5 SD) yang baru sadar saat akan mengganti baju di kamar, bahwa bagian belakang bajunya ada yang menempelkan kertas bertuliskan “Nenek Lampir“, atau yang paling parah seperti yang dialami Billy (kelas 3 SMP) dia digosipkan sudah pernah ML sama pacarnya, dan masih banyak kasus lainnya yang terjadi.

Di Indonesia, penelitian tentang fenomena *bullying* masih baru. Hasil studi yang dilakukan oleh ahli terkait kasus ini, mengungkap bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, setidaknya sekali dalam seminggu. Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9 di



tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan semasa siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar, yaitu Yogyakarta: 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan), Surabaya: 59,8% (ada kekerasan), dan Jakarta: 61,1% (ada kekerasan). (Putri, 2022).

Bullying pada remaja cenderung mengalami peningkatan. *World Health Organization* (WHO) melaporkan di Jepang *Bullying* pada remaja sebesar 72,5% dan di Amerika 71,2%. Di Indonesia sendiri sejak tahun 2013-2019 angka kejadian *Bullying* terjadi peningkatan sebanyak 70%. Maka dapat disimpulkan kejadian *Bullying* pada remaja baik di Indonesia maupun di luar negeri rata-rata diatas 70%. Beberapa penelitian tentang *bullying* telah dilakukan. Salah satu penelitian yang dilakukan di Amerika menyebutkan bahwa dalam rentang tahun 2014-2019 tercatat 50,8% secara fisik, 63,6% secara verbal. Menurut *Health Metrics and Evaluation* (IHME) 53,5% kekerasan fisik dan 51,3% secara verbal. Di Indonesia, khususnya Sumatera Barat mencatat 43% siswa mengalami kekerasan fisik dan 35% siswa mengalami kekerasan verbal. Sumatera Barat setiap tahun nya diatas 60% dimana Kota Pariaman termasuk dalam 10 besar kota yang banyak mengalami kasus kekerasan, Yogyakarta terdapat kategori rendah 88,4% dan terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku *bully* pada remaja (Samantha & Almalik, 2019). Kemudian di DKI Jakarta 35% remaja yang mengalami *bullying* dan hubungan bermakna antara perilaku teman sebaya dengan kejadian *bullying* pada remaja (Hayati *et al*, 2023).

Bullying verbal adalah bentuk pelecehan dengan kata-kata untuk merendahkan martabat seseorang, termasuk ejekan fisik, penghinaan pribadi, atau mencaci keluarga. Terkadang dilakukan tanpa sadar sebagai candaan, tapi bisa menyebabkan trauma psikologis. *Bullying* fisik melibatkan kekerasan fisik, bisa menyebabkan rasa sakit atau cacat permanen. *Cyberbullying* semakin umum di media sosial, tanpa hubungan pribadi, seseorang bisa menjadi sasaran di mana pun dan kapan pun. (Damayanti, *et al*. 2020).

Selain efek yang dapat dilihat secara nyata melalui perundungan secara fisik, Psikologis seseorang dapat terpengaruh setelah mengalami perundungan. Perundungan yang dilakukan baik secara fisik maupun verbal menyebabkan perubahan besar pada diri seseorang. Seperti



perasaan rendah diri dan minder dengan orang lain, malas untuk datang kembali ke tempat perundungan tersebut terjadi yakni sekolah. Dan akhirnya anak-anak yang mengalami perundungan tersebut merasa tidak aman di sekolah dan menjadi pribadi yang tertutup sehingga sulit untuk mengutarakan hal yang terjadi kepadanya. Hal ini menjadi siklus dimana anak yang mengalami perundungan akhirnya tidak bisa menyelamatkan dirinya dari perasaan tersebut dan tidak bisa mendapat pertolongan dari orang lain. (Sitinjak *et al*,2024).

Banyak kasus *bullying* telah terjadi di negara kita, bahkan menyebabkan dampak yang sangat tragis dengan kehilangan nyawa baik bagi korban maupun pelaku *bullying*. Untuk mencegah kejadian semacam ini, langkah pencegahan perlu diambil mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, hingga lingkungan pertemanan. Pentingnya perlindungan terhadap anak sangatlah mendesak karena tindakan *bullying* dapat memiliki dampak serius pada perkembangan mereka. Oleh karena itu, kerjasama di semua lingkungan diperlukan untuk mempromosikan sikap saling menghormati dan menghargai antara sesama manusia. (Damayanti, *et al.* 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mempelajari fenomena bullying di sekolah dengan satu kelas sebagai sampel. Fokusnya adalah memahami konsep bullying, jenis, faktor penyebab, dampaknya, penyebab munculnya, dan upaya pencegahannya. Metode kuantitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang persepsi individu terkait fenomena kompleks seperti bullying.

Metode kuantitatif adalah pendekatan penelitian ilmiah yang umum digunakan oleh peneliti untuk menggali pengetahuan secara sistematis, terkendali, objektif, dan dapat diuji. Ini melibatkan hubungan sebab-akibat, variabel, hipotesis, pengukuran, observasi, dan pengujian teori. Penelitian kuantitatif memerlukan eksperimen, survei, dan analisis statistik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Syahroni, 2024).

Penelitian kuantitatif menghasilkan temuan baru dengan menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Fokus pada gejala tertentu, yaitu variabel, dan menganalisis hubungan di antara variabel dengan alat uji statistik dan teori objektif. Metode ini umum digunakan dalam ilmu alam dan sosial, serta dalam berbagai aspek pendidikan. Istilah penelitian kuantitatif sering digunakan dalam ilmu sosial untuk membedakannya dari penelitian kualitatif. (Ali et al,



2022).

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada perilaku *bullying* siswa di kelas XI IPS 2 SMA Katolik Trisakti, Medan dan memperkenalkan *bullying* kepada responden. Hal ini memungkinkan penulis untuk menggunakan metode pengumpulan data melalui instrument penelitian berupa angket atau kuesioner, memberikan sejumlah pertanyaan kepada responden Siswa/i di XI IPS 2 SMA Katolik Trisakti mengenai perilaku *bullying* dilingkungan sekolah, lalu dijawab oleh responden untuk mengetahui seberapa besar *bullying* dilakukan dilingkungan sekolah tersebut.

Hasil dan Analisis Data

Berdasarkan hasil data yang telah didapatkan, yang dimana pada pengisian angket ini, penulis memperoleh 25 responden dari Siswa/I kelas XI IPS 2 di SMA Tri Sakti Medan. Para responden diberikan sebanyak 30 pertanyaan dijawab dengan memberikan tanda checklist (✓) pada kolom yang tersedia.

Keterangan:

J : Jarang

SR : Sering

SL : Selalu

TP : Tidak Pernah

1. Pada point 1-10 merupakan perilaku *Verbal bullying*.
2. Pada point 11-22 merupakan perilaku *Bullying* fisik.
3. Pada point 23-30 merupakan perilaku *Bullying* relasional.

Tabel 1. Hasil Pengisian Angket Perilaku *Bullying* di kelas XI IPS 2 SMA Swasta Katolik Trisakti Medan

No	Perilaku <i>Bullying</i>	J	SR	SL	TP
1	Memaki teman yang mencari perhatian di kelas	18	2	2	3
2	Memanggil teman dengan julukan yang membuat teman marah	17	7	0	1
3	Membentak teman yang membuat jengkel	10	12	0	3
4	Memperolokkan kata-kata teman yang tidak disukai	18	3	0	4



5	Meminta tolong kepada teman dengan bahasa yang tidak baik	1	18	6	0
6	Mengejek teman yang tidak disukai	14	7	0	4
7	Memanggil teman di sekolah yang memiliki kulit gelap dengan julukan hitam	12	4	3	6
8	Menggunakan kata-kata sesuka hati untuk merendahkan teman yang tidak disukai	14	3	2	6
9	Menertawakan teman yang melakukan kesalahan didepan orang banyak	15	5	2	3
10	Menyebarkan aib teman ketika ia tidak mengikuti keinginan	14	0	0	11
11	Menertawakan fisik teman yang tidak sempurna	10	2	4	9
12	Meminta barang-barang yang disukai kepada teman dengan cara memaksa	8	5	0	12
13	Sengaja menyikut teman yang sedang duduk apabila kesal dengannya	10	3	0	12
14	Mendorong dengan kasar seseorang yang menghalangi jalan	11	3	2	9
15	Merusak barang milik teman yang tidak disukai	10	3	0	12
16	Mencoret buku teman ketika marah kepadanya	11	2	2	10
17	Mendorong badan teman terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan lain	9	6	0	10
18	Menantang teman untuk berkelahi agar diakui sebagai pemberani	15	3	0	7
19	Menyesal merusak barang teman yang tidak disukai	7	7	5	6
20	Ketika kesal, akan memukul teman	10	10	1	4
21	Membalas dengan senyum kepada teman yang suka menjelek-jelekan	8	7	6	4
22	Meminta barang milik teman yang dibutuhkan dengan lemah lembut	6	9	10	0

23	Bersikap acuh tak acuh kepada teman yang tidak disenangi	15	4	5	1
24	Mengabaikan perkataan teman yang tidak disukai ketika ia berbicara	12	7	3	3
25	Sengaja menghindari teman yang tidak disenangi	11	7	6	1
26	Menatap curiga teman yang tidak disenangi	14	6	3	2
27	Menatap curiga teman yang tidak disenangi	11	9	3	2
28	Menceritakan keburukan teman kepada orang lain	12	5	2	6
29	Mempengaruhi teman-teman untuk menjauhi teman yang tidak disukai	12	3	2	8
30	Enggan menceritakan keburukan teman dihadapan orang lain	12	4	3	6

Dari Tabel 1 dapat diperoleh persenan perilaku bullying responden secara verbal, fisik maupun relasional dengan menghitung skor yang diperoleh dari setiap responden baik masing-masing aspek yang diteliti maupun keseluruhan dengan mencari persentase menggunakan formula Yusuf A, M (2014:269) :

$$\% \text{ skor} = \frac{\text{skor perolehan}}{N} \times 100$$

Keterangan :

N = Jumlah responden

Diagram 1. Persentase Perilaku Verbal Bullying



Persentase perilaku *verbal bullying* jarang dilakukan oleh responden dengan persentase 53,2%, sering dilakukan oleh responden dengan persentase 24,4%, selalu dilakukan oleh responden dengan persentase 6%, tidak pernah dilakukan oleh responden dengan persentase 16,4%. Dari data yang diperoleh bahwa siswa/i SMA Swasta Katolik Trisakti Medan masih dominan dalam melakukan *verbal bullying*.

Hasil ini menunjukkan responden sering melakukan verbal bullying. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, responden terkadang tidak menyadari bahwa hal yang dilakukannya merupakan perilaku *bullying*. Sehingga, orientasi terhadap verbal bullying yang dilakukan diharapkan mampu mengubah pandangan responden.

Diagram 2. Persentase Perilaku *Bullying* Fisik



Persentase perilaku *bullying* fisik jarang dilakukan oleh responden dengan persentase 40,4%, sering dilakukan oleh responden dengan persentase 17,6%, selalu dilakukan oleh responden dengan persentase 5,6%, tidak pernah dilakukan oleh responden dengan persentase 36,4%. Dari data yang diperoleh bahwa siswa/i SMA Swasta Katolik Trisakti Medan tidak dominan dalam melakukan *bullying* fisik. Persentase sering dan selalu masih lebih kecil daripada perilaku *verbal bullying*.

Hasil ini menunjukkan *bullying* fisik minim dilakukan responden, karena mereka lebih memahami bahwa perilaku fisik tidak pantas dilakukan karena dapat dirasakan secara langsung dan melihat respon dari korban.

Diagram 3. Persentase Perilaku *Bullying* Relasional



Persentase perilaku *bullying* relasional jarang dilakukan oleh responden dengan persentase 45,2%, sering dilakukan oleh responden dengan persentase 24,4%, selalu dilakukan oleh responden dengan persentase 17,2%, tidak pernah dilakukan oleh responden dengan persentase 13,2%. Dari data yang diperoleh bahwa siswa/i SMA Swasta Katolik Trisakti Medan masih dominan melakukan *bullying* relasional.

Hasil ini menunjukkan *bullying* relasional sering terjadi dikarenakan responden tidak menyadari bahwa yang dilakukannya merupakan tindakan *bullying*. Dengan itu, setelah orientasi yang dilakukan, diharapkan responden mengerti akan perilaku yang mereka lakukan merupakan tindakan *bullying* relasional.

Pembahasan

Pada umumnya, siswa/i baik di tingkat SD, SMP maupun SMA sering menganggap bahwa tindakan yang mereka lakukan dalam keseharian mereka untuk berinteraksi bukan merupakan tindakan yang salah. Pandangan mereka membuat maraknya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah yang menyebabkan ketidaknyamanan pihak yang terkena *bullying*. Selain memperkenalkan *bullying*, penelitian ini juga menjelaskan kepada responden faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying*. Tujuannya, agar mereka sadar dan tidak menormalisasikan hal-hal yang salah dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah.

Teman seumuran memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku siswa. Siswa sering kali terpengaruh oleh teman sebaya untuk melakukan perilaku yang buruk atau menyimpang karena adanya ajakan atau hasutan dari mereka. Selain itu, faktor hubungan



keluarga juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku siswa. Siswa yang seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak adil di rumah atau dibanding-bandingkan dengan anggota keluarga lain cenderung mencari perhatian di luar keluarganya. Hal ini dapat memicu mereka untuk terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan. Tak ketinggalan, penggunaan media sosial juga memiliki dampak yang signifikan. Siswa yang tidak bijak dalam menggunakan media sosial rentan menjadi korban bullying. Sebagai contoh, ketika siswa mengunggah foto-foto yang jauh dari realitas, mereka sering kali mendapat komentar-komentar negatif yang dapat menyakiti hati dan mempengaruhi kesejahteraan mental mereka.

Bullying yang dilakukan secara fisik tentu disadari oleh pelaku karena tindakan ini tidak dapat dibenarkan. Namun, *bullying* verbal dan relasional terkadang tidak disadari oleh pelaku. Pelaku sering bersembunyi dibalik kata bercanda yang tanpa disadari menyakiti hati korban dan membuat korban merasa tidak percaya diri. Dengan itu, orientasi terhadap perilaku bullying perlu dilakukan agar mereka menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan terhadap sesama teman merupakan hal yang salah.

Dampak dari *bullying* terhadap perilaku siswa yang menjadi korban dapat bervariasi. Sebagian dari mereka mungkin merasa takut dan cenderung menarik diri dari interaksi sosial, sementara yang lain mungkin memilih untuk merespon dengan diam karena menganggap *bullying* sebagai sesuatu yang biasa dan tidak perlu ditanggapi secara serius. Namun, ada juga siswa yang menjadi pelaku intimidasi menggunakan pengalaman tersebut sebagai dorongan untuk memperbaiki diri dan menunjukkan kepada pelaku intimidasi bahwa perilaku tersebut tidak dapat diterima. Sebaliknya, ada yang mengalihkan rasa frustrasi dengan menindas kembali teman yang pernah mengganggunya sebagai bentuk pembalasan.

Perilaku *bullying* tersebut memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan sehari-hari korban, menyebabkan mereka merasa sangat terluka, sedih, sering kali terbenam dalam lamunan, dan merasa tidak percaya diri. Dampak ini juga berimbas pada kinerja akademik siswa yang bersangkutan. Mayoritas dari mereka yang diwawancarai mengakui perasaan tidak enak dan penyesalan setelah melakukan bullying, menunjukkan bagaimana perilaku tersebut mempengaruhi perilaku pelaku *bully* itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan korban untuk tidak memberikan reaksi terhadap perilaku *bullying*, bahkan ada yang membantu para pelaku. (Syarif *et al*, 2022).

Perilaku *bullying* adalah hal yang harus diminimalisir segera. Sekolah merupakan tempat yang dianggap aman untuk menuntut ilmu. Namun, siswa/i yang tidak diperkenalkan mengenai *bullying* berpengaruh terhadap kenyamanan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Dengan itu, Langkah yang tepat dalam meminimalisir perilaku *bullying* adalah dengan memperkenalkan *bullying* secara detail, sehingga ada kesadaran terhadap pelaku bahwa hal yang dilakukan adalah salah. Selain itu, perlu adanya penanaman ajaran agama yang kuat dari lingkungan keluarga, rasa aman dan nyaman serta kepedulian dari orang tua akan mempengaruhi mental dan perkembangan anak di lingkungan sekolah. Di sekolah, penting adanya bimbingan konseling terhadap siswa/i sehingga mereka akan lebih terbuka terhadap masalah yang mereka hadapi. Rasa percaya dan aman terhadap guru konseling akan membuat korban maupun pelaku mampu berkata jujur atas tindakan mereka.





Simpulan

Simpulan penelitian tentang pengenalan *bullying* dan kecenderungan perilaku *bullying* di SMA Swasta Katolik Trisakti, Medan, menunjukkan bahwa *bullying* merupakan masalah serius yang memengaruhi lingkungan sekolah. *Bullying* yang dominan dilakukan pada SMA Swasta Katolik Trisakti, Medan yaitu verbal *bullying*. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku *bullying*, termasuk faktor lingkungan sekolah, hubungan antar-siswa, dan faktor personal. Temuan ini memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik dan pengambil kebijakan untuk mengimplementasikan program-program pencegahan *bullying* yang efektif di sekolah tersebut. Dengan itu, penting adanya sosialisasi dan pengenalan terhadap *bullying* sehingga siswa/i di sekolah mengetahui bahwa tindakan yang mereka lakukan tidak baik dan dapat dicegah.

Daftar Pustaka

- Ali, M. M. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian. *JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd*, 1(2), 1-5.
- Damayanti, S., Sari, O. N., & Bagaskara, K. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban *Bullying* Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Rechtsens*, 9(2): 153-168.
- Emilda, E. (2022). *Bullying* di pesantren: Jenis, bentuk, faktor, dan upaya pencegahannya. *Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2): 198-207.
- Hayati, N., Zaen, N. L., Rangkuti, S., & Saragi, D. S. (2023). Penyuluhan Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Teman Sebaya Dengan Kejadian *Bullying* Pada Remaja Di SMA Yayasan Pendidikan Keluarga Medan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1): 12-17.
- Putri, E. D. (2022). Kasus *Bullying* di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya. *Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*, 10(2): 24-30.
- Risyda, M. W., Kara, Z. B. B., Anwar, M. A., & Shobabiya, M. (2024). Pengaruh Psikologis *Bullying* Relasional Terhadap Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 122-128.
- Seftyani, S. S., Widyaningsih, O., & Ulfa, M. (2020). Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Sikap Interaksi Sosial Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma*



Negara II, 271–280.

- Sitinjak, A. D. C. A., Astuti, R. D., Novia, E. A., Kristoffel, C. O., Rahmandika, SA, & Febrianty, Y. (2024). Pengaruh Bullying Yang Mengakibatkan Tindak Pidana oleh Anak di Bawah Umur di Indonesia (Studi Kasus Ditinjau Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1 (6): 127-133.
- Suhendar, R. D. (2019). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Bullying Siswa di SMK Triguna Utama Cipitang Tangerang Selatan. *Jurnal Empati*, 8(2): 178-184
- Sulistiyana, Ali Rachman, Eklys Cheseda Makaria, M. N. A. (2020). Kontribusi Komunikasi Verbal Dan Kontrol Sosial Terhadap Perilaku *Bullying* Verbal Siswa Sma Negeri 2 Banjarmasin. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 6(1): 1–7.
- Syahroni, M. I. (2024). Studi Urgensitas Guru Thafidz di PondokPesantren Al-Aziziyah Lombok Barat. *eJurnal Al Musthafa*, 4(1), 1-9.
- Syarif, M. M., Bahri, S., & Khairiah, K. (2022). Analisis Faktor-Faktor penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Pada Siswi MTsS Darul Ihsan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(2): 61-69.
- Thursina, F., Supriandi, S., & Sinaga, J. (2023). Hubungan antara Tingkat Kebutuhan untuk Mendominasi dengan Kecenderungan Bullying pada Siswa di Lingkungan Sekolah: Analisis Faktor-faktor Psikologis dan Lingkungan Sekolah. *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 1(03), 164-172.